



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) DILENGKAPI LKS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN KELAS XI MIA SMA NEGERI 1 BANYUDONO TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Hanifah Setiowati^{1*}, Agung Nugroho C.S², dan Widiastuti Agustina ES²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, HP: 081329023054, e-mail: anc_saputro@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2014/2015. Sumber data berasal dari siswa dan guru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dilengkapi LKS dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2014/2015. Pada siklus I, ketercapaian aktivitas belajar siswa sebesar 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%. Peningkatan prestasi belajar untuk aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 56% dan pada siklus II meningkat menjadi 84%, untuk aspek sikap dengan kategori sangat baik sebesar 72% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II. Sedangkan untuk aspek keterampilan hanya dilakukan pada siklus I dengan persentase ketercapaian sebesar 100%.

Kata Kunci : *penelitian tindakan kelas, inkuiri terbimbing, aktivitas belajar, prestasi belajar, kelarutan dan hasil kali kelarutan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa karena dari aspek pendidikan inilah karakter suatu bangsa dibentuk dan dikembangkan. Berdasarkan pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amanah tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Pembaharuan dalam berbagai bidang pendidikan senantiasa dilakukan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, masih terdapat banyak masalah yang dihadapi

oleh pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh mutu pendidikan yang masih rendah.

Pemerintah mengembangkan kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, dan sistem evaluasi/penilaian menuju standar nasional dan internasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan Kurikulum 2013 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

SMA Negeri 1 Banyudono merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di kabupaten Boyolali dan menjadi sekolah percontohan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Banyudono melalui wawancara dengan guru kimia diperoleh informasi bahwa dalam menyampaikan mata pelajaran kimia, guru masih menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru yang dapat mengakibatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa menjadi rendah karena siswa cenderung pasif, kurang kreatif dalam memecahkan masalah, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran rendah.

Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Banyudono masih rendah. Berdasarkan data nilai ulangan harian kimia pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan tahun pelajaran 2013/2014 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar kelas XI MIA 1 sebesar 51,72% dan kelas XI MIA 2 sebesar 42,86%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa yang didukung oleh dokumen hasil belajar siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Banyudono menunjukkan bahwa proses pembelajaran kimia masih belum berjalan secara optimal dan siswa kurang bisa menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya dapat dirangkum permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Banyudono adalah sebagai berikut : 1) Guru masih sering menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif, 2) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang disampaikan oleh guru karena keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa rendah, dan 3) Salah satu materi pembelajaran yang sulit dipahami adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan karena pada tahun ajaran 2013/2014 diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa tidak lebih dari 51,72%.

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru atau *teacher centered learning (TCL)*. Metode pembelajaran *TCL* menyebabkan siswa menjadi kurang antusias dan cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan guru sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas lebih hidup.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas merupakan masalah di dalam proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Siklus demi siklus di dalamnya harus mencerminkan perbaikan demi perbaikan yang dicapai [1].

Salah satu model yang dianjurkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Siswa melalui bimbingan guru akan mendapatkan pengalaman penemuan konsep dengan model inkuiri terbimbing. Adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dapat membantu mengembangkan konsep sains yang telah mereka kuasai dengan memecahkan permasalahan yang memerlukan cara untuk berpikir ilmiah dan kerja ilmiah [2].

Model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif membantu guru dalam memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis penyelidikan. Selain itu, dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa [3].

Alat bantu pengajaran yang berorientasi pada pendekatan keterampilan proses diperlukan untuk mendukung model pembelajaran inkuiri terbimbing. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan media yang biasanya berisi petunjuk dan langkah-langkah bagi siswa untuk menyelesaikan suatu tugas [4]. Petunjuk dan langkah kerja yang terdapat pada lembar kerja siswa akan membantu siswa mengembangkan keterampilan proses siswa. Keterampilan proses dapat berupa keterampilan observasi, interpretasi, klasifikasi, prediksi, berkomunikasi, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep serta keterampilan mengajukan pertanyaan. Penerapan LKS berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan karakter siswa [5].

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa khususnya pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inkuiri di kelas XI MIA SMA

Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali pada tahun pelajaran 2014/2015, yang beralamat di Jalan Jembungan, Banyudono, Boyolali. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat empat tahapan yaitu 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) observasi dan 4) refleksi [6]. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali tahun ajaran 2014/2015. Sumber data adalah siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman [7]. Teknik analisis data secara kualitatif mengacu pada model analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu [8]. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip, angket, dan tes prestasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan tindakan pada siklus I meliputi penyusunan instrumen pembelajaran dan instrumen penilaian.

Instrumen pembelajaran pada penelitian ini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus dari sekolah yang disusun oleh negara sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan silabus, peneliti bersama dengan guru pengampu mata pelajaran kimia merencanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I selama lima kali pertemuan (10 JP). Penyampaian materi selama 8 JP dan evaluasi siklus I selama 2 JP. Pembelajaran didesain dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKS.

Instrumen penilaian yang disusun dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur aktivitas dan prestasi belajar siswa. Instrumen penilaian prestasi belajar untuk aspek pengetahuan dalam bentuk soal objektif tipe pilihan ganda, sedangkan penilaian aspek sikap dan aktivitas belajar dalam bentuk angket dan observasi. Sementara instrumen untuk mengukur aspek keterampilan berupa lembar observasi. Semua instrumen tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data. Ujicoba instrumen penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan 2 paket soal yang berisi 20 soal pada setiap paketnya. Instrumen pengetahuan selanjutnya diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Angket sikap dan interaksi sosial juga diujicobakan untuk mengetahui reliabilitasnya.

Kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh peneliti kemudian diterapkan di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono tahun ajaran 2014/2015. Pelaksanaan tindakan pada siklus I mulai dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai 7 Mei 2015. Pengamatan terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka cenderung menunggu teman sekelompoknya untuk menyelesaikan

tugas diskusi. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang malu untuk bertanya kepada teman maupun kepada guru tentang materi yang belum dimengerti. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tindakan dengan model inkuiri terbimbing pada siklus I telah berjalan dengan baik. Interaksi antara siswa dengan siswa dalam kelompok maupun interaksi antara siswa dengan guru terlihat cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna [9]. Selain itu, siswa dituntut untuk menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru sehingga siswa akan lebih paham terhadap konsep materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. LKS yang digunakan merupakan LKS berbasis inkuiri yang berfungsi untuk menggantikan/ meminimalisir peran guru dalam kegiatan pembelajaran. LKS yang diberikan bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menemukan konsep sehingga siswa dapat lebih memahami konsep-konsep yang ada pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pembelajaran siklus II dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKS. Materi yang diberikan difokuskan pada indikator yang belum tuntas pada siklus I. Namun siswa perlu diingatkan kembali dengan sekilas keseluruhan indikator yang telah dipelajari agar siswa dapat mengingat seluruh materi.

Tahap perencanaan dari siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP untuk tiap pertemuan. Proses pembelajaran materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dilaksanakan dalam 2 JP. Kemudian pada pertemuan selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran untuk siklus II.

Tindakan perbaikan dari siklus I adalah pada saat pembelajaran di siklus II, guru mendatangi tiap kelompok untuk dapat memantau letak kekurangan siswa dalam memahami materi dan mendorong siswa yang masih malu bertanya apabila ada hal yang belum jelas. Guru juga menegaskan kembali bahwa harus ada kerjasama antar anggota kelompok sehingga semua siswa aktif dan mendapatkan pemahaman materi secara menyeluruh. Selain itu, guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dan siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM pada tes siklus I.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Data penelitian mengenai aktivitas siswa secara ringkas dapat diketahui bahwa presentase ketercapaian aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi sebesar 52% sedangkan pada siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum aktivitas siswa sudah cukup baik dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Data aktivitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Capaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Tinggi	52%	80%
Sedang	48%	20%
Rendah	0%	0%

Penerapan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKS pada siklus II

diperoleh hasil yang lebih baik. Beberapa hal yang masih kurang pada siklus I sudah mulai meningkat pada siklus II. Salah satu diantaranya adalah hampir semua siswa dalam kelompok aktif dan antusias dalam diskusi kelompok. Siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi dan kerjasama dalam kelompok juga meningkat. Selain itu, siswa tidak sungkan lagi untuk bertanya kepada teman sekelompok atau bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum dipahami. Siswa yang semakin aktif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa juga dapat meningkat.

Berdasarkan hasil prestasi belajar siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan pada tahun ajaran sebelumnya yaitu 2013/2014 sebesar 51,72%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 56%. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%. Selain itu dari 7 indikator kompetensi pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan, masih terdapat 2 indikator kompetensi belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu menentukan pH larutan dari harga K_{sp} -nya dan memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} . Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 84%. Hasil ini telah mencapai target yang ditetapkan pada siklus II yaitu sebesar 80%, dan semua indikator kompetensi pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan telah tercapai pada siklus II. Ketercapaian persentase aspek pengetahuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketercapaian Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Capaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Tuntas	56	84
Tidak Tuntas	44	16

Peningkatan prestasi belajar siswa untuk aspek pengetahuan disebabkan karena tindakan yang dilakukan pada siklus II. Guru memberikan latihan soal terutama pada 2 indikator yang belum tercapai pada siklus I sehingga siswa dapat menjadi lebih paham mengenai materi tersebut. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk aktif berdiskusi dengan kelompoknya terutama dalam memberikan pendapat dan bertanya ketika ada yang belum dimengerti.

Penilaian aspek sikap dilakukan untuk mengukur sikap spiritual, kerjasama, jujur, disiplin, dan tanggungjawab. Pada siklus I, aspek sikap siswa yang termasuk kategori sangat baik sebesar 72% dan siswa dengan kategori baik sebesar 28%. Sedangkan pada siklus II, siswa dengan aspek sikap sangat baik sebesar 92% dan siswa dengan kategori baik sebesar 8%. Peningkatan aspek sikap siswa ditunjukkan dengan bertambahnya persentase atau jumlah siswa yang memiliki aspek sikap sangat baik. Peningkatan persentase aspek sikap dengan kategori sangat baik dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 20%. Ketercapaian persentase aspek sikap siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Aspek Sikap Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Capaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	72%	92%
Baik	28%	8%
Cukup	0%	0%
Kurang	0%	0%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase ketercapaian

aspek sikap mengalami peningkatan. Peningkatan aspek sikap siswa ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi LKS. Berdasarkan pengamatan, kerjasama antar anggota kelompok lebih baik karena setiap siswa terlibat aktif dan bertanggungjawab untuk ikut serta dalam diskusi kelompok. Siswa juga berani menyampaikan pendapatnya saat diskusi kelompok dan berani bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi. Namun hal ini tidak mengurangi peran guru dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tetap memantau jalannya diskusi dan memberikan bimbingan jika sekiranya diperlukan.

Pada penelitian ini, prestasi belajar aspek keterampilan tidak dapat dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hal ini dikarenakan target ketercapaian untuk aspek keterampilan telah tercapai pada siklus I. Keterampilan yang dinilai adalah keterampilan siswa pada saat melakukan praktikum mengenai perkiraan terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} . Nilai aspek keterampilan juga sudah mencapai target yang ditentukan karena seluruh siswa mendapatkan nilai antara A hingga B- sehingga persentase ketercapaian siswa aspek keterampilan telah mencapai 100% dengan rata-rata capaian indikator sebesar 89,8%.

Dalam penelitian tindakan kelas, penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila masing-masing indikator yang diukur telah mencapai target yang telah ditetapkan. Apabila 75% dari jumlah siswa telah mencapai batas tuntas, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya [10]. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah mencapai target yang telah ditentukan dan lebih dari 75%.

Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi LKS dapat

meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banyudono tahun ajaran 2014/2015.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (ketercapaian aktivitas belajar pada siklus I sebesar 52% meningkat menjadi 80% pada siklus II),
2. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi LKS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (aspek pengetahuan 56% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II, aspek sikap dengan kategori sangat baik sebesar 72% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II, sedangkan untuk aspek keterampilan hanya dilakukan pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 100%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Budi Prasetyaningsih, S.Pd. M.Pd. selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin penelitian di SMA Negeri 1 Banyudono dan Ibu Magdalena Adam, S.Pd. selaku guru kimia yang telah mengizinkan penulis menggunakan kelasnya untuk penelitian di Negeri 1 Banyudono.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta : DIVA Press
- [2] Villagonzalo, E.C. (2014). *Process Oriented Guided Inquiry Learning: An Effective Approach in Enhancing Students' Academic*

Performance. Presented at the DLSU Research Congress 2014. Philippines: De La Salle University, Manila

- [3] Banerjee, A. (2010). Teaching Science Using Guided Inquiry as the Central Theme: A Professional Development Model for High School Science Teachers. *FALL Science Educator*, 19(2), 1-9
- [4] Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyusunan Lembar Kerja Siswa dan Skenario Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- [5] Pamungkas, W. (2012). Penerapan LKS Berbasis Inkuiri Materi Kalor untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SMP Kelas VII Tahun Pelajaran 2011/2012. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang
- [6] Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- [8] Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [9] Barthlow, M.J. (2011). *The Effectiveness Of Process Oriented Guided Inquiry Learning To Reduce Alternate Conceptions In Secondary Chemistry*. Disertasi Tidak Dipublikasikan, Liberty University
- [10] Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta